



***SELF CARE BERHUBUNGAN DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN
CONGESTIVE HEART FAILURE***

Afina Muharani Syaftriani, Dedi, Prapti Ningtias

Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Jln Kapten Sumarsono No. 107 Medan,
Sumatera Utara, Indonesia 20124

*afinamuharanisyaftriani@helvetia.ac.id (+6285360313104)

ABSTRAK

Congestive Heart Failure menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama pada beberapa negara berkembang seperti Indonesia. Angka kejadian *Congestive Heart Failure* yang meningkat menimbulkan penurunan kualitas hidup penderita salah satunya kurangnya perawatan diri (*self care*). Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien *Congestive Heart Failure* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan. Penelitian ini menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan uji *chi-square*. Jumlah responden 62 pasien *Congestive Heart Failure* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *self care* baik (30,6%) dan kualitas hidup baik (32,3%). Hasil analisa bivariat menggunakan uji *chi-square* terlihat nilai *p value* sebesar 0,035. Karena nilai *p value* ($0,035 < \alpha (0,05)$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien *Congestive Heart Failure* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan.

Kata kunci: congestive heart failure; kualitas hidup; self care

***SELF CARE RELATED TO QUALITY OF LIFE OF CONGESTIVE HEART
FAILURE PATIENTS***

ABSTRACT

Congestive Heart Failure is a major public health problem in some developing countries such as Indonesia. The increased incidence of *Congestive Heart Failure* causes a decrease in the quality of life of patients, one of which is lack of self-care. The study aims to determine the relationship between self care and quality of life of *Congestive Heart Failure* patients at Mitra Medika Hospital in Medan. This study uses an analytical survey design with a cross sectional approach and uses *chi-square* test. The number of respondents was 62 *Congestive Heart Failure* patients at Mitra Medika Hospital in Medan who were taken using total sampling technique. This study uses univariate analysis and bivariate analysis using *chi-square* test. The results of univariate analysis showed that the majority of respondents have good self care (30.6%) and good quality of life (32.3%). The results of bivariate analysis using *chi-square* test showed a *p value* of 0.035. Because the *p value* ($0.035 < \alpha (0.05)$), it can be concluded that there is a relationship between self care and quality of life of *Congestive Heart Failure* patients in RSU Mitra Medika Medan.

Keywords: congestive heart failure; quality of life; self care

PENDAHULUAN

Gagal jantung menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama pada beberapa negara industri, maju dan negara berkembang seperti Indonesia. Gagal jantung menjadi satu-satunya penyakit kardiovaskuler yang terus meningkat insiden dan prevalensinya. Gagal jantung adalah penyakit kronis yang dapat menimbulkan beban yang signifikan bagi klien dan keluarga maupun bila dirawat dirumah sakit karena kondisinya yang mengalami penurunan kualitas hidup (Djamaludin, Tua, & Deria, 2018).

Gagal jantung atau yang biasa disebut gagal pompa adalah istilah umum mengenai ketidakmampuan jantung untuk bekerja sebagai pompa secara efektif. Mekanisme kompensasi untuk memenuhi kebutuhan tubuh mungkin dapat dilakukan pada saat istirahat, namun tidak cukup selama menjalani aktivitas fisik. Fungsi jantung akhirnya menurun dan gagal jantung menjadi berat (Agustina, Afiyanti, & Ilmi, 2016).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 menyebutkan bahwa 17,5 juta orang meninggal karena penyakit kardiovaskuler. Prevalensi penyakit *Congestive Heart Failure* (CHF) meningkat baik di negara maju maupun negara berkembang. *Congestive Heart Failure* yang terjadi pada negara maju salah satunya adalah Amerika Serikat dengan prevalensinya sebanyak 5.700.000 kasus. Kasus *Congestive Heart Failure* pada negara Australia sebesar 2,0%.

Negara berkembang yang mengalami *Congestive Heart Failure* adalah Indonesia. Menurut RISKESDAS 2018, prevalensi penyakit gagal jantung di Indonesia sebesar 1,5%,

sedangkan berdasarkan diagnosis dokter di Provinsi Sumatera Utara dengan penduduk laki-laki sebanyak 1,3% dan penduduk perempuan sebanyak 1,6% (Fatimah, Nurmainah, & Fajriaty, 2019).

Gagal jantung disebabkan karena jantung tidak mampu membawa darah secara efektif untuk kebutuhan metabolik, karena adanya disfungsi bilik jantung yang biasanya terjadi karena adanya aritmia dan karena kelebihan cairan sehingga menyebabkan perubahan fungsi jantung. Penderita gagal jantung akan merasa mudah lelah, *orthopnea*, dan *edema*, hal ini bias terjadi karena penderita gagal jantung kurang memahami perawatan mandiri (*self care*) (Anggraheni, 2019).

Penelitian Djamaludin, Tua, & Deria (2018) mengenai hubungan *self care* terhadap kualitas hidup klien gagal jantung di Poli Jantung RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017 didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *self care* terhadap kualitas hidup pada klien gagal jantung dengan nilai *p-value*=0.000 (0.05) dan nilai OR = 9.062 yang artinya orang yang memiliki *self care* baik akan 9 kali berpotensi memiliki kualitas hidup yang tinggi.

Penelitian Agustina, Afiyanti, & Ilmi (2016) mengenai pengalaman pasien gagal jantung kongestif dalam melaksanakan perawatan mandiri (*self care*) didapatkan hasil empat tema yaitu: (1) melaksanakan perawatan mandiri (2) dukungan yang diperoleh (3) harapan pasien (4) usaha mendapatkan bantuan pengobatan.

Penelitian Fatimah, Nurmainah, & Fajriaty (2019) mengenai analisis

kepatuhan pengobatan pasien gagal jantung terhadap resiko rehospitalisasi di UPTD RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak tahun 2017-2018 didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara usia, jenis kelamin dengan resiko rehospitalisasi (Fatimah, Nurmainah, & Fajriaty, 2019).

Self care dapat meningkatkan kualitas hidup klien dengan gagal jantung untuk secara efektif mengelola gejala dari gagal jantung. Dukungan sosial membantu seseorang untuk menjalani hidup dan diperlukan untuk menjaga fisik serta kesejahteraan emosional. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan yang erat antara kualitas hidup dengan pasien penyakit jantung yang mendapatkan perawatan diri dan dukungan sosial. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pasien ini membutuhkan lebih banyak dukungan baik internal maupun eksternal, ketika kesehatan fisik mereka memburuk (Djamaludin, Tua, & Deria, 2018).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Mitra Medika Medan, peneliti mendapatkan data dari rekam medik, jumlah penderita gagal jantung kongestif pada tahun 2019 dari bulan Februari sampai bulan April berjumlah 62 orang. Peneliti juga melakukan wawancara singkat dan observasi terhadap beberapa orang pasien gagal jantung kongestif. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa lima orang pasien menyatakan bahwa perawatan mandiri sangat berpengaruh terhadap kesembuhan, dan dua diantaranya mengatakan kurang memperhatikan perawatan diri mereka.

Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien *Congestive Heart Failure* di RS Mitra Medika Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan uji *chi-square*. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu 62 responden dengan *congestive heart failure* yang dirawat di Rumah Sakit Mitra Medika Medan. Penelitian ini telah lolos uji etik dengan nomor etik 1763/IV/SP/2021.

Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Sakit Mitra Medika Medan. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa kuesioner *selfcare* yang telah dilakukan uji validitas dengan nilai 0.361 dan hasil reliabilitas *Cronbach Alpha* > 0.939, Untuk kuesioner kualitas hidup telah dilakukan uji validitas dengan nilai 0.413 dan hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* yaitu 0,724 sehingga kuesioner terbukti valid dan reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. pada responden dengan *congestive heart failure*. Variabel yang dianalisis secara univariat dalam penelitian ini adalah *self care* dan kualitas hidup. Uji yang digunakan pada analisa bivariat ini adalah uji *chi-square*.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan derajat gagal jantung, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan IMT di RS Mitra Medika Medan dapat dilihat dari Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Derajat Gagal Jantung, Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, dan IMT (n= 62)

Karakteristik	f	%
Derajat Gagal Jantung		
Kelas I	15	24,2
Kelas II	26	41,9
Kelas III	14	22,6
Kelas IV	7	11,3
Umur		
Masa Dewasa Akhir = 36-45 Tahun	22	35,5
Masa Lansia Awal = 46-55 Tahun	22	35,5
Masa Lansia Akhir = 56-65 Tahun	2	3,2
Masa Manula = <65 Tahun	16	25,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	58,1
Perempuan	26	41,9
Pendidikan Terakhir		
SD	3	4,8
SMP	11	17,7
SMA	29	46,8
Perguruan Tinggi	19	30,6
Pekerjaan		
Pegawai negeri	6	9,7
TNI/POLRI	7	11,3
Wirausaha	27	43,5
Wiraswasta	22	35,5
IMT		
Normal : 18,5-22,9kg/m ²	13	21,0
Gemuk : 23,0-24,9 kg/m ²	39	62,9
Obesitas : >25 kg/m ²	10	16,1

Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 36 responden (58,1%), dengan usia mayoritas 36-45 tahun pada masa dewasa akhir dan 46-55 tahun pada masa lansia awal yaitu didapatkan sebanyak 22 responden (35,3%). Responden mayoritas berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 29 responden (46,8%) dengan tingkat pekerjaan mayoritas responden wirausaha yaitu sebanyak 27 responden (43,5%). Tabel 1 juga menunjukkan mayoritas responden memiliki IMT dengan kategori gemuk (23,0-24,9 kg/m²) yaitu sebanyak 39 responden (62,9%) dan mayoritas

responden berada pada derajat gagal jantung kelas II yaitu sebanyak 26 responden (41,9%).

Self Care

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah *self care*. Hasil penelitian *self care* diklasifikasikan menjadi empat kelompok. Berdasarkan hasil analisis univariat, karakteristik responden pasien *Congestive Heart Failure* berdasarkan *self care* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan dapat dilihat dari Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pasien *Congestive Heart Failure*
Berdasarkan *Self Care* (n= 62)

<i>Self Care</i>	f	%
Buruk	18	29,0
Cukup Baik	14	22,6
Baik	19	30,6
Sangat Baik	11	17,7

Tabel 2 didapatkan bahwa mayoritas pasien *Congestive Heart Failure* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan memiliki *self care* yang baik yaitu sebanyak 14 responden (22,6%).

Kualitas Hidup

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah kualitas hidup. Hasil

penelitian kualitas hidup diklasifikasikan menjadi empat kelompok. Berdasarkan hasil analisis univariat, karakteristik responden pasien *Congestive Heart Failure* berdasarkan kualitas hidup di Rumah Sakit Mitra Medika Medan dapat dilihat dari Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pasien *Congestive Heart Failure*
Berdasarkan Kualitas Hidup (n= 62)

Kualitas Hidup	f	%
Buruk	16	25,8
Cukup Baik	13	21,6
Baik	20	32,3
Sangat Baik	13	21,0

Tabel 3 didapatkan bahwa mayoritas pasien *Congestive Heart Failure* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan memiliki kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 20 responden (32,3%).

Hubungan antara *Self Care* dengan Kualitas Hidup

Tabulasi silang hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien *Congestive Heart Failure* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4.
Tabulasi Silang *Self Care* yang berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien *Congestive Heart Failure* (n=62)

<i>Self Care</i>	Kualitas Hidup								Jumlah	<i>p-value</i>	
	Buruk		Cukup Baik		Baik		Sangat Baik				
	f	%	f	%	f	%	f	%			
Buruk	7	11,3	5	8,1	4	6,5	2	3,2	18	29,0	0,035
Cukup Baik	5	8,1	4	6,5	2	3,2	3	4,8	14	22,6	
Baik	2	3,2	2	3,2	12	19,4	3	4,8	19	30,6	
Sangat Baik	2	3,2	2	3,2	2	3,2	5	8,1	11	17,7	

Tabel 4 dapat dilihat tabulasi silang antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien *Congestive Heart Failure* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan. Dari 62 responden, responden yang memiliki *self care* buruk sebanyak 18 responden (29,0%) dengan kualitas hidup kategori buruk sebanyak 7 responden (11,3%), cukup baik sebanyak 5 responden (8,1%), baik sebanyak 4 responden (6,5%), sangat baik sebanyak 2 responden (3,2%).

Dari 62 responden, responden yang memiliki *self care* cukup baik sebanyak 14 responden (22,6%) dengan kualitas hidup kategori buruk sebanyak 5 responden (8,1%), cukup baik sebanyak 4 responden (6,5%), baik sebanyak 2 responden (3,2%), sangat baik sebanyak 3 responden (4,8%).

Dari 62 responden, responden yang memiliki *self care* baik sebanyak 19 responden (30,6%) dengan kualitas hidup kategori buruk sebanyak 2 responden (3,2%), cukup baik sebanyak 2 responden (3,2%), baik sebanyak 12 responden (19,4%), sangat baik sebanyak 3 responden (4,8%).

Dari 62 responden, responden yang memiliki *self care* sangat baik sebanyak 11 responden (17,7%) dengan kualitas hidup kategori buruk sebanyak 2 responden (3,2%), cukup baik sebanyak 2 responden (3,2%), baik sebanyak 2 responden (3,2%), sangat baik sebanyak 5 responden (8,1%).

Setelah dilakukan uji *chi square* didapatkan bahwa nilai signifikan atau nilai *p-value* sebesar 0,035 dan nilai α (0,05), artinya ada hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien *Congestive Heart Failure* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 36 responden (58,1%), dengan usia mayoritas 36-45 tahun pada masa dewasa akhir dan 46-55 tahun pada masa lansia awal yaitu didapatkan sebanyak 22 responden (35,3%). Responden mayoritas berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 29 responden (46,8%) dengan tingkat pekerjaan mayoritas responden wirausaha yaitu sebanyak 27 responden (43,5%).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Utomo, Ratnasari, & Andrian (2019) dengan judul Hubungan *Self Care Management* Dengan Kualitas Hidup Pasien *Congestive Heart Failure* dimana didapatkan hasil bahwa dari 101 responden di RSUD Pesanggrahan Jakarta Selatan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (68%), berusia 45-48 tahun (66%), berpendidikan terakhir SMA (67%), dan bekerja sebagai pegawai swasta (55%).

Risiko gagal jantung meningkat seiring bertambahnya usia (Ponikowski, 2014). *Congestive Heart Failure* seringkali ditemukan pada masyarakat dengan usia dewasa akhir karena pada usia tersebut secara fisiologis mulai menurun sehingga memudahkan timbulnya berbagai penyakit jantung yang kemudian akan menyebabkan gagal jantung (Israwati, 2017). Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki risiko gagal jantung dua kali lebih besar daripada perempuan (Hamzah, 2016).

Self Care

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat distribusi frekuensi *self care* sebanyak 62 responden yaitu kategori buruk sebanyak 18 responden (29,0%),

kategori cukup baik sebanyak 14 responden (22,6%), kategori baik 19 responden (30,6%), sedangkan kategori sangat baik sebanyak 11 responden (17,7%).

Berdasarkan hasil statistik uji *Chi-Square* dengan *self care* pada pasien *Congestive Heart Failure* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh *p value* $(0,035) > \alpha = 0,05$. Maka hasil yang didapatkan adalah terdapat hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien *Congestive Heart Failure* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Djamaludin, Tua, & Deria (2018) dengan judul Hubungan *Self Care* Terhadap Kualitas Hidup pasien Gagal Jantung di Poli Jantung. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa dari 79 responden yang memiliki *self care* baik berada pada rentang usia > 45 tahun yaitu sebanyak 17 responden (21.51%). Usia dewasa akhir biasanya kehidupan mereka sudah lebih dekat secara rohani kepada Sang Pencipta, sehingga secara fisik dan mental, pasien dapat lebih menerima tentang penyakit yang diderita, dan mampu memilih perawatan yang dijalani.

Untuk tingkat pendidikan, *self care* yang baik lebih banyak dijumpai pada tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 16 responden (20.25%). Pada tingkat pendidikan, seseorang akan dipengaruhi oleh pendidikan yang diperolehnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang didapat, maka akan semakin banyak informasi yang didapat, sehingga pasien akan lebih baik dalam memilih perawatan apa yang akan dijalani.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapat nilai *p-value* = 0.000 (< 0.05) yang artinya terdapat hubungan antara *self care* terhadap kualitas hidup pada klien gagal jantung di poli jantung RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017, dengan nilai OR = 9.062 yang artinya orang yang memiliki *self care* baik akan 9 kali berpotensi memiliki kualitas hidup yang tinggi (Djamaludin, Tua, & Deria, 2018).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Utomo, Ratnasari, & Andrian (2019) dengan judul Hubungan *Self Care Management* Dengan Kualitas Hidup Pasien *Congestive Heart Failure* yaitu berasumsi bahwa *self care* berpengaruh berat dalam kualitas hidup seseorang. Jika seseorang memiliki *self care* yang baik maka sudah pasti kualitas hidupnya akan baik juga.

Kualitas hidup didefinisikan sepanjang waktu dan kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan jantung tidak mampu memompa darah untuk memenuhi kebutuhan jaringan tubuh. Tubuh akan mengalihkan darah dari organ yang kurang penting terutama otot.

Hasil uji statistik *chi square* hubungan *Self Care Management* dengan Kualitas hidup pasien *congestive heart failure* diperoleh nilai $p = 0,017$ artinya *p. value* $\leq \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan yang signifikan antara *Self Care Management* dengan kualitas hidup pasien *congestive heart failure* di RSUD Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2019 (Utomo, Ratnasari, & Andrian, 2019).

Menurut asumsi peneliti bahwa penderita yang memiliki perawatan diri yang kurang baik akan mengalami kualitas hidup yang buruk, karena kualitas hidup seorang pasien gagal jantung sangat berpengaruh terhadap perawatan mandiri mereka saat terserang gagal jantung.

Juga didapatkan oleh peneliti ini bahwa masih banyak penderita gagal jantung yang memiliki kualitas hidup buruk dikarenakan kurangnya perawatan diri, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga pola hidup sehat. Masih adanya kualitas hidup pada pasien dengan gagal jantung yang kurang baik (rendah), dikarenakan responden pada penelitian ini memiliki aktivitas yang hanya duduk atau tiduran sepanjang hari karena merasa sakit, mengalami kesulitan saat berjalan atau naik tangga, dan kesulitan tidur pada malam hari.

Pasien *Congestive Heart Failure* hendaknya melakukan olahraga kecil agar sirkulasi darah di seluruh tubuh menjadi lancar sehingga minimalkan kondisi serangan jantung, mengurangi kejadian depresi, dan tidak dapat bekerja. Responden menganggap bahwa dengan melakukan aktivitas akan memperberat kondisi tubuh sehingga kualitas hidupnya juga akan menurun, hal ini dapat disebabkan oleh pengetahuan pasien yang kurang mengenai penyakitnya.

Kualitas Hidup

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat distribusi frekuensi kualitas hidup sebanyak 62 responden yaitu kategori buruk sebanyak 16 orang (25,8%), kategori cukup baik sebanyak 13 orang (21,6%), kategori baik sebanyak 20 orang (32,3%), sedangkan kategori sangat baik sebanyak 13 orang (21,0%). Berdasarkan hasil statistik uji *Chi-*

Square dengan kualitas hidup pada pasien *Congestive Heart Failure* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh *p value* (0,035) > $\alpha = 0,05$. Maka hasil yang didapatkan adalah terdapat hubungan antara *Self Care* dengan kualitas hidup pasien *congestive heart failure* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Djamaludin, Tua, & Deria (2018) dengan judul Hubungan *Self Care* Terhadap Kualitas Hidup pasien Gagal Jantung di Poli Jantung. Namun pada penelitian ini responden yang memiliki *self care* baik namun memiliki kualitas hidup rendah terdapat 12 responden, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh lama responden menderita sakit dan pengobatan ataupun kurangnya mendapat dukungan dari keluarga, sedangkan pada *self care* kurang baik terdapat 8 responden yang memiliki kualitas hidup tinggi, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh keyakinan akan kesembuhan responden sangat baik, responden mendapat dukungan dari keluarga, dengan meningkatkan bimbingan spiritual.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Utomo, Ratnasari, & Andrian (2019) dengan judul Hubungan *Self Care Management* Dengan Kualitas Hidup Pasien *Congestive Heart Failure* yaitu berasumsi bahwa masih adanya kualitas hidup pada pasien dengan gagal jantung yang kurang baik (rendah), dikarenakan responden pada penelitian ini memiliki aktivitas yang hanya duduk atau tiduran sepanjang hari karena merasa sakit, mengalami kesulitan saat berjalan atau naik tangga, dan kesulitan tidur pada malam hari. Seharusnya pada pasien gagal jantung ini hendaknya melakukan olahraga kecil agar sirkulasi darah di seluruh tubuh menjadi lancar

sehingga minimalkan kondisi serangan jantung, mengurangi kejadian depresi, dan tidak dapat bekerja. Responden menganggap bahwa dengan melakukan aktivitas akan memperberat kondisi tubuh sehingga kualitas hidupnya juga akan menurun, hal ini dapat disebabkan oleh pengetahuan pasien yang kurang mengenai penyakitnya (Utomo, Ratnasari, & Andrian, 2019).

Menurut asumsi peneliti bahwa *self care* didefinisikan sebagai hal yang berkaitan dengan kualitas hidup pada penderita gagal jantung, hal ini dikarenakan *self care* sangat berpengaruh besar terhadap baik ataupun buruknya kualitas hidup pasien gagal jantung, apabila pasien gagal jantung melakukan *self care* dengan baik, maka akan berdampak baik terhadap kualitas hidupnya.

Namun pada penelitian ini responden memiliki *self care* dan kualitas hidup yang baik yaitu didapatkan sebanyak 19 responden yang memiliki *self care* yang baik, sedangkan kualitas hidup yang baik didapatkan sebanyak 20 responden, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh derajat gagal jantung yang diderita, lamanya penyakit ini diderita, pengobatan ataupun kurangnya mendapat dukungan dari keluarga, keyakinan akan kesembuhan responden sangat baik, dengan meningkatkan bimbingan spiritual.

Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat tabulasi silang antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien *Congestive Heart Failure* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan. Dari 62 responden, responden yang memiliki *self care* baik sebanyak 19 responden (30,6%) dengan kualitas hidup kategori buruk sebanyak

2 responden (3,2%), cukup baik sebanyak 2 responden (3,2%), baik sebanyak 12 responden (19,4%), sangat baik sebanyak 3 responden (4,8%). Setelah dilakukan uji *chi square* didapatkan bahwa nilai signifikan atau nilai *p-value* sebesar 0,035 dan nilai α (0,05), artinya ada hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien *Congestive Heart Failure* di Rumah Sakit Mitra Medika Medan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kessing (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self care* dan kualitas hidup dengan didukung adanya depresi, ansietas, dan kepribadian Tipe D. Penelitian yang dilakukan Yunus (2016) juga menyatakan bahwa adanya hubungan erat antara dukungan social dan *self care* yang akan berpengaruh pada kualitas hidup pasien gagal jantung di Rumah Sakit Serdang, Selangor.

Menurut peneliti, *self care* berpengaruh besar dalam kualitas hidup seseorang. Jika seseorang memiliki *self care* yang baik maka sudah pasti kualitas hidupnya akan baik juga. Kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu sebagai laki-laki ataupun perempuan dalam hidup, ditinjau dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal, dan hubungan dengan standar hidup, harapan, kesenangan dan perhatian mereka.

SIMPULAN

Mayoritas responden memiliki *self care* dan kualitas hidup yang baik dalam menjalani kehidupannya dengan penyakit *Congestive Heart Failure* tersebut. Terdapat hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien *Congestive Heart Failure* di Rumah

Sakit Mitra Medika Medan dengan nilai *p value* 0.035.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Afiyanti, Y., & Ilmi, B. (2016). Pengalaman Pasien Gagal Jantung Kongestif Dalam Melaksanakan Perawatan Mandiri. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 1(2), 1-13. <https://doi.org/10.51143/jksi.v1i2.35>
- Anggraheni, A. A. (2019). *Gambaran Self Care Behaviour Pada Pasien Gagal Jantung*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Djamaludin, D., Tua, R., & Deria, D. (2018). Hubungan Self Care Terhadap Kualitas Hidup Pada Klien Gagal Jantung Di Poli Jantung RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(3), 178–188. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/182/123>
- Fatimah, F. H., Nurmainah, & Fajriaty, I. (2019). Analisis Kepatuhan Pengobatan Pasien Gagal Jantung Terhadap Risiko Rehospitalisasi Di UPTD RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak Tahun 2017–2018. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 4 (1), 1-16. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/view/39042/75676584983>
- Hamzah, R. (2016). Hubungan usia dan jenis kelamin dengan kualitas hidup pada penderita gagal jantung di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Israwati, S. (2017). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan gaga; jantung kongestif di RSU Bahteremas Provinsi Sulawesi Tenggara. *Skripsi*. Universitas Halu Oleo/
- Karon. (2012). *Buku Ajar Gangguan Sistem Kardiovaskuler*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kessing, D., Denollet, J., Widdershoven, J., & Kupper, N. . (2017). Self-care and health-related quality of life in chronic heart failure: A longitudinal analysis“, *European Journal of Cardiovascular Nursing*, vol. 16, no. 7, pp. 605-613. doi: 10.1177/1474515117702021.
- PERKI. (2015). *Pedoman Tatalaksana Hipertensi pada Penyakit Kardiovaskular*. Edisi pertama. Jakarta: Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia.
- Ponikowski, P. (2014). Heart failure preventing disease and death worldwide world heart failure alliance
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013*. Diakses: 19 Juli 2021, dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risikesdas%202013.pdf>
- Utomo, D. E., Ratnasari, F., & Andrian, A. (2019). Hubungan Self Care Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Congestive Heart

Failure. *Jurnal Kesehatan*, 8(2),
98 - 108.
<https://doi.org/10.37048/kesehatan.v8i2.145>

World Health Organization. (2016)
Cardiovascular Diseases
[Internet]. 2021 [cited 2019 Juli
23]. Available from:
[https://www.who.int/healthtopics/
cardiovascular-diseases](https://www.who.int/healthtopics/cardiovascular-diseases)

Yunus, H. D. & Sharoni S. K. A. 2016,
„Social Support and Self-care
Management among Patients with
Chronic Heart Failure“,
*Malaysian Journal of Public
Health Medicine*, vol. 16, no. 1,
pp. 92-98.

